

# **Resiliensi Muslim Moderat di Era *Post Truth*: Tipologi, Teori dan Praktik Di Indonesia**

**M. Syamsul Huda**

Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya  
Email : msyamsulhud@gmail.com

**Yoga Irama**

Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya  
Email ; Yogairama.Kanor@gmail.com

## **Abstract**

This article aims to examine the resilience of moderate Muslims in the midst of the reality of the post truth virus that has spread today. The purpose of this research is to find out the typology, theory and practice of moderate Islam in the post-truth era in Indonesia. The approach used is qualitative and by using descriptive analysis methods to study various data sources: from books, journals, scientific works, newspapers, and so on that have a relationship with the theme of discussion. The results of the study show that the typology of moderate Islam refers to those who reject the application of violence as a line of ideology and struggle. The theory of moderate Islam or wasatiyyah Islam has emerged and developed in three historical periods: 1) the ta'asis period (the formation period); 2) tathwir period (development period); 3) the period of tahdits (modernization). The practice of moderate Islam or wasatiyyah Islam in the post-truth era is fused into three scopes of lines of action, including: 1) epistemological lines, moderate Islam is not only inclined to one methodological door in obtaining the truth, but uses various sides of approach to obtain factual truth, so it is less likely to be exposed to hoaxes in the post truth era; 2) the ontological line, the existence of Islamic wasat}iyyah is also a response to cases of stigmatizing Islamophobia in Indonesia; 3) the axiological line, the dimensions of wisdom and wisdom values wrapped in the concepts of tasamuh (tolerance), ta'adul (fair), tawazun (balanced) in moderate Islam, are very effectively applied in the post truth era to fight hoaxes and doctrines of extremist acts that terrorist groups continue to do today.

**Keywords:** moderate Islam; Typology, Genealogy and Post Truth

## **Abstrak:**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang resiliensi muslim moderat di tengah realitas virus *post truth* yang sudah menyebar dewasa ini. Tujuan dari riset ini

adalah untuk mengetahui tipologi, teori dan Praktik Islam moderat di era *post truth* Di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kepada berbagai telaah sumber data: baik dari buku, jurnal, karya ilmiah, surat kabar, dan lain sebagainya yang memiliki pertalian dengan tema bahasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tipologi Islam moderat merujuk pada mereka yang menolak pemberlakuan kekerasan sebagai garis ideologi dan perjuangannya. Teori slam moderat atau Islam *wasatiyyah* sudah muncul dan berkembang dalam tiga lintas periodisasi sejarah: 1) masa *ta'sis* (masa pembentukan); 2) masa *tathwir* (masa pengembangan); 3) masa *tahdits* (modernisasi). Praktik Islam moderat atau Islam *wasatiyyah* di era *post truth* melebur dalam tiga ruang lingkup lini tindakan, meliputi: 1) lini epistemologis, Islam moderat tidak hanya condong pada satu buah pintu metodologis dalam memperoleh kebenaran, melainkan menggunakan berbagai sisi pendekatan guna memperoleh kebenaran yang faktual, sehingga kecil kemungkinan untuk terpapar *hoax* di era *post truth*; 2) lini ontologis, keberadaan *wasat}iyyah* Islam juga menjadi penanggulangan terhadap kasus stigma Islamofobia di Indonesia; 3) lini aksiologis, dimensi-dimensi nilai kearifan dan kebijaksanaan yang terbungkus dalam konsep *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (adil), *tawazun* (berimbang) dalam Islam moderat, sangat efektif diaplikasikan di era *post truth* untuk melawan *hoax* dan doktrin tindakan ekstremis yang terus dilakukan oleh kelompok-kelompok teroris dewasa ini.

**Kata Kunci:** Islam moderat; Tipologi, Genealogi, dan *Post Truth*

## Pendahuluan

Akibat adanya kemudahan untuk akses terhadap segala macam informasi yang bertebaran di media sosial dewasa ini, pembaca seakan percaya dengan segala yang terjadi di media sosial, terlebih yang berkaitan tentang agama. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII), Facebook disebut sebagai salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia.<sup>1</sup> Ini bukan hipotesis biasa, jika melihat fenomena media sosial yang saat ini dipenuhi dengan ujaran kebencian dan disinformasi (*hoax*).<sup>2</sup> Terkadang informasi di media sosial

---

<sup>1</sup> APJII, "Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020", <https://www.apjii.or.id/survei>. Diakses 18 Juni 2021.

<sup>2</sup> *Hoax* atau informasi palsu adalah informasi yang salah tempat, tidak relevan, terfragmentasi dan dangkal. Jenis informasi ini menciptakan ilusi, seolah-olah kita mengetahui sesuatu, padahal justru

bukannya mendekatkan kita pada fakta, namun malah menjauhkan kita dari fakta yang sebenarnya. Karena itu bukan lagi menjadi rahasia umum bahwa segala macam pernak-pernik yang ada di media sosial adalah merupakan produk yang sudah dirancang oleh seseorang untuk tujuan tertentu. Tetapi terkadang posisinya diterima sebagai informasi yang benar-benar valid tanpa *crosscheck* kebenaran informasi tersebut. Sehingga tidak berlebihan apabila era ini dikatakan sebagai era *post truth*.<sup>3</sup>

Indonesia juga merupakan salah satu negara yang paling banyak menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter dan lain sebagainya. Ini sebenarnya indikator yang bagus, dan jika digunakan dengan benar, hasilnya akan sangat positif. Namun, jika tidak memiliki literasi yang baik untuk mendukung penggunaan internet, dampak terburuknya justru akan membuat penggunanya mendapatkan informasi yang menyesatkan. Jika menyimak data angka literasi digital menurut penelitian International Student Assessment Program (PISA), angka literasi Indonesia sangat rendah, menempati peringkat 64 dari 65 negara yang disurvei pada tahun 2012. Statistik dari UNESCO juga membuktikan hal ini. Pada tahun 2012, indeks minat literasi Indonesia hanya mencapai 0,001, yang berarti hanya 1 dari setiap 1.000 penduduk yang berminat membaca. Poin utamanya adalah dewasa ini merupakan era teknologi informasi dan arus informasi yang cepat. Hal tersebut boleh dibilang sebuah keniscayaan seiring kemajuan zaman. Namun harus pula diimbangi dengan tingkat literasi yang baik sebagai penunjang agar tidak tersesat dalam *hoax*.

Hal tersebut menjadi menarik karena realitanya masyarakat Indonesia sampai saat ini masuk dalam kategori itu. Perlu diajukan sebuah pertanyaan sederhana, mengapa orang Indonesia mudah tertarik pada berita palsu (*hoax*)? Penjelasan

---

malah kita menjauh dari kebenaran. Lihat Heru Nugroho, *Demokrasi di Era Post Truth* (Jakarta: Gramedia, April 2021), 137.

<sup>3</sup> Menurut Oxford Dictionary, "*post truth*" didefinisikan sebagai istilah yang mengacu atau mewakili situasi di mana keyakinan dan perasaan pribadi dapat mempengaruhi opini publik lebih dari fakta objektif. Kamus Oxford menelusuri asal usul istilah "pasca-kebenaran" dan menemukan bahwa seorang penulis Serbia bernama Steve Tesich pertama kali menggunakannya pada tahun 1992 dalam sebuah artikel tentang skandal Gerbang Iran dan Perang Teluk. Sederhananya, ketika fakta tidak lagi relevan dengan politik, "*post truth*" digunakan. Lihat Oxford Dictionary, *Oxford Dictionary Of English*, ed. Angus Stevenson (New York: Oxford University Press, 2010), 1908.

kurang lebih sebagai berikut: pada tahun 2016, total penggunaan internet di Indonesia adalah 132,7 juta, di mana 65% atau 86,3 juta berada di pulau Jawa. 52,5% pengguna internet adalah laki-laki, dan 47,5% adalah perempuan. Dapat dilihat dari perbandingan tersebut. Tentunya dengan banyaknya pengguna, tidak semua pengguna menggunakan media sosial secara tidak bijak.<sup>4</sup>

Namun permasalahannya adalah, di media sosial persebaran atau viralitas segala macam konten flash dan pesat. Bisa gambarkan ketika informasi yang dibagikan itu adalah berita palsu (*hoax*), betapa berbahayanya. Dengan resiko ini, maka dapat dinyatakan ada sebagian jenis orang di Indonesia yang berpeluang besar menyebarkan disinformasi yang dianggapnya benar hanya karena faktor ketidaktahuan, sebagai dampak dari lemahnya nalar kritis dan buta literasi digital. Artinya, dengan arus informasi saat ini, virus *post-truth* ini nyata. Orang cenderung tidak mencari otentisitas informasi, tetapi mencari alasan berdasarkan perasaannya sendiri daripada logika atau logika masa (*citizen experted*)

Ismail Fahmi ketika diundang untuk menjadi narasumber dalam program Mata Najwa, menyatakan bahwa “Dalam fenomena pasca-kebenaran (*post truth*), orang sering tidak mencari kebenaran, tetapi berusaha untuk terhubung dengan mereka. Sesuatu yang sesuai dengan keyakinan dan perasaan, bahkan jika itu salah”.<sup>5</sup> Dengan bahasa lain fenomena semacam ini bisa disebut sebagai simulakra, yakni keadaan di mana kebenaran dalam dunia yang sudah terambil alih oleh suatu kebenaran yang bersifat fiktif, retorik dan palsu.

Terdapat pula beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema bahasan serupa namun terdapat perbedaan dalam *core analysis*-nya, diantaranya: *pertama*, penelitian Ulya yang berjudul “*Post Truth, Hoax dan Religiusitas di Media Sosial*”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Yoga Hastyadi Widiartanto, “2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta”, <https://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016>. Diakses 19 Juni 2021.

<sup>5</sup> Mata Najwa, “Dusta Dunia Maya: Polarisasi Jelang Pilpres”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=1eeyK7r5y5s>. Diakses 19 Juni 2021.

<sup>6</sup> Hasil penelitian tersebut menilai bahwa esensi *hoax* adalah sebuah alat yang lahir berdasarkan proses bernalar *post truth* yang bertujuan untuk mengubah realitas kebenaran hakiki dengan kebenaran yang semu. Semakin maraknya semangat masyarakat dalam beragama namun tidak diimbangi dengan proses

*Kedua*, “Dinamika *Hoax*, *Post Truth* dan *Response Reader Criticism* dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama” yang disusun oleh Sonny Eli Zaluchu.<sup>7</sup> Dan *ketiga*, jurnal karya Mochamad Iqbal Jatmiko berjudul “*Post Truth*, Media Sosial, dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019”, dalam penelitian ini kasus *hoax* dan penggunaan paradigma *post truth* dijelaskan dengan lugas dan cermat, namun hanya terbatas di ranah politik, khususnya pada peristiwa Pilpres tahun 2019 di Indonesia.<sup>8</sup>

Sedangkan dalam riset ini, penulis ingin masuk pada celah permasalahan tentang resiliensi muslim moderat di tengah realitas virus *post truth* yang sudah menyebar dewasa ini. Bagaimana, tipologi, teori dan praktik Islam moderat di era *post truth* di Indonesia, penulis berupaya jelaskan artikel ini menggunakan analisis deskriptif dari berbagai telaah sumber data: baik dari buku, jurnal, karya ilmiah, surat kabar, dan lain sebagainya yang memiliki pertalian dengan tema bahasan. Sehingga nantinya dapat ditemukan data valid yang bisa memberikan sumbangsih positif dalam dunia Islam, yang bisa diimplementasikan dalam aspek diskursus ilmu, maupun praktik tingkah laku.

---

belajar yang mendalam, membuat kuantitas *hoax* di media sosial semakin besar. Sehingga menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam pengutipan ajaran agama yang berakibat fatal. Lihat Ulya, “Post Truth, Hoax dan Religiusitas di Media Sosial”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 6, No. 2 (2018).

<sup>7</sup> Fokus penelitian itu bertitik tumpu pada analisis tentang dampak dari adanya *hoax* yang sedang marak terjadi. Di mana meskipun masyarakat hidup di dunia yang dikelilingi dengan informasi palsu, dan keyakinan pribadi yang berorientasi pada kepentingan pribadi, alih-alih fakta dan spiritualitas. Namun harus tetap disikapi dengan cara yang bijak, yakni dengan memperkuat literasi media, pendidikan, internet dan semua produk yang menyertainya. Sonny Eli Zaluchu, “Dinamika *Hoax*, *Post Truth* dan *Response Reader Criticism* dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama”, *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 10, No. 1 (2020).

<sup>8</sup> Paradigma *post truth* memiliki andil besar dalam mempengaruhi hasil dan pagelaran pesta politik Pilpres di Indonesia tahun 2019. Elektabilitas para calon presiden ketika itu sangat dipengaruhi oleh manuver-manuver politik di media sosial yang dibangun oleh para tim pendukung, yang kemudian sangat disayangkan beberapa dari mereka telah memilih menggunakan nalar *post truth* demi memuluskan hajat politiknya. Sehingga tidak sedikit masyarakat awam yang kemudian menjadi korban informasi atas tindakan itu. Baca selengkapnya Mochamad Iqbal Jatmiko, “*Post Truth*, Media Sosial, dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019”, *Jurnal Tabligh*, Vol. 20, No. 1 (Juni 2019).



## Tipologi Islam Moderat

Islam moderat mempunyai konotasi sebagai nilai-nilai Islam yang dibangun dengan latar belakang pola pikir yang lurus dan pertengahan (*i'tidal dan wasat*), dan berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, selalu memiliki sikap harmonis terhadap masyarakat dalam berinteraksi, sehingga mengedepankan perdamaian dan sikap anti kekerasan dalam berdakwah.<sup>9</sup> Imam Al-Asafahani mengartikan kata *al-wasat* dengan titik tengah, seimbang tidak terlalu kekanan (*ifrat*) dan tidak terlalu kekiri (*tafrit*), di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqamahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan.<sup>10</sup> Al-Qur'an menggunakan istilah *al-wasat* ketika menggambarkan posisi umat Islam diantara umat-umat yang lain, sebagaimana telah dijelaskan ayat diatas.

Kata moderat berasal dari bahasa Inggris yaitu *moderate* yang artinya mengambil sikap tengah: tidak berlebih-lebihan pada satu posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran.<sup>11</sup> *Moderator* seorang penengah, yang mampu menyatukan dua kubu persoalan secara seimbang dan harmonis, dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai kebenaran.<sup>12</sup> Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat adalah sikap yang selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Dalam kata ekstrem disini berarti paling tidak beradaptasi dan fanatik dan yang keterlaluhan. Jika merujuk pada definisi ini, maka Islam moderat mengisyaratkan atas

---

<sup>9</sup> Eka Prasetyawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Fikri*, Vol. 2 No. 2 (2017), 528.

<sup>10</sup> Achmad Satori Ismail, dkk. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 43.

<sup>11</sup> Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020", *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushulludin STAI Al-Fitrah*, Vol. 11, No. 1 (Februari 2021), 69-67.

<sup>12</sup> KBBI, <https://kbbi.we.id/moderat> diakses 22 Juni 2021.

usaha sadar menjauhkan cara keberagaman (Islam) yang jauh dari perilaku kasar, keras, dan keterlalaan. Baik itu dalam bersikap, berpikir, berucap, atau bertindak.<sup>13</sup>

Islam moderat dalam bahasa Arab selalu diselaraskan dengan kata *al-tawa>sut* (tengah), *i'tida>l* (adil), dan *tawa>zun* (seimbang). Istilah demikian di kalangan pemikir Islam, sering diidentifikasi untuk menipekan satu sikap atau perilaku keagamaan yang tidak mendahulukan pendekatan ekstrim maupun kekasaran. Terutama perihal suatu permasalahan, perdebatan, dan perbincangan wacana keagamaan yang berhubungan dengan wilayah teologis. Adapun dalam pengertian terminologi, istilah Islam moderat merujuk pada mereka yang menolak pemberlakuan kekerasan sebagai garis ideologi dan perjuangannya.<sup>14</sup> Penolakan kekerasan dalam aspek ideologi sama artinya dengan menjauhkan cara berpikir dan cara pandang diri dari setiap pola pikir yang berorientasi pada kekerasan. Moderatisme dalam berideologi artinya menjunjung tinggi keluasan, kedalaman, dan keseimbangan dalam berpikir dan bernalar. Berikut pengertian *wasat}iyyah* menurut para ulama dan fuqaha:

1. Imam Ibnu Jarir At-Thabari

Imam Ibnu Jarir At-Thabari merupakan Syaikhul Mufassirin, ia menyusun kitab tafsir *bilma'tsur* (berdasar riwayat) terkomplet pada abad ke-3 H. Karyanya menjadi referensi oleh pakar tafsir sepanjang masa. At-Thabari telah memberi konsep *wasat}iyyah* yang utuh dan ahli, terutama surah al-Baqarah: 143, sehingga menjadi referensi para pakar *wasat}iyyah* sampai saat ini. Ia berpendapat bahwa umat Islam yang *wasat}iyyah* adalah umat Islam yang memiliki sikap moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan seperti sikap ekstremnya Nasrani dengan ajaran kerahibannya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat Islam juga bukan seperti bebasnya dan lalainya kaum Yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, membunuh

---

<sup>13</sup> Abd Hannan, "Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren", *Jurnal Dialektika*, Vol. 13, No. 2 (2018), 156.

<sup>14</sup> Ibid.

para Nabi, mendustai Tuhan dan kafir pada-Nya. Akan tetapi umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka karena inilah Allah menamakan mereka dengan umat moderat.<sup>15</sup>

At-Tabari meletakkan umat Islam di antara dua ajaran agama samawi pendahulunya (yahudi dan nasrani) yang mengalami penyelewengan dan pemalsuan yaitu Yahudi dan Nasrani. Yahudi ialah agama yang dianut oleh bani Israil yang para rahib yang tidak memiliki konsisten pada ajaran asli taurat, mereka mengubah ajaran taurat sesuai dengan nafsu mereka. Firman Allah: “Diantara orang Yahudi yang merubah firman Allah dari tempunya, dan mereka berkata; kami mendengar tapi kami tidak mematuhi.” (Q.S an-Nisa: 46).

Kaum Yahudi memalsukan Tuhan dan ajaran kitab Taurat yang diajarkan Allah lewat para Nabi kepada mereka, serta mengganti Allah dengan Nabi Uzair dan individu lainnya sebagai anak Tuhan.<sup>16</sup> Allah berfirman: “Dan orang-orang Yahudi berkata: Uzair putra Allah, dan orang-orang Nasrani berkata: Al-Masih putra Allah” (Q.S at-Taubah: 30). Bahkan Yahudi tega dan sadis membunuh Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah kepada mereka untuk memberi peringatan dan perilaku kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka selamanya dihinakan, dilaknat dan dimurkai Allah SWT. Allah berfirman: “kemudian mereka ditimpa kehinaan dan kemiskinan serta selalu mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu disebabkan karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar” (Q.S al-Baqarah: 61, Ali Imran: 21 dan 112, at-Taubah: 111).

Adapun pengikut Nasrani, ialah umat yang kurang menggunakan akal sehat dalam beragama, tekstual dan normatif di dalam memahami ajaran agamanya. Lebih dari itu pengikut Nasrani yang hanya memperhatikan masalah ukhrawi dan kurang memperhatikan kehidupan duniawiyah. Sebagai konsekuensi pemahaman yang tekstual

---

<sup>15</sup> Khairan M. Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an. As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, (2020), 29.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 29-30.



dan normatif tersebut, mereka menolak perubahan dan menjadikan hidup kerahiban (menjauhi dunia) sebagai ajaran agamanya padahal Allah tidak mengajarkan demikian. Di dalam al-Qur'an disebutkan "Mereka mengada-adakan dalam *ruhbaniyah* (hidup kerahiban), padahal Kami tidak mengajarkannya kepada mereka, dan yang Kami wajibkan hanyalah mencari keridhaan Allah, tetapi mereka tidak pelihara sebagaimana mestinya." (Q.S al-Hadid: 21)

Demikian kehidupan dua umat yang tidak moderat dalam beragama, termasuk pengikut Yahudi terjerumus dalam jurang penyelewengan, karena kelancangan dan sikap bebas mereka merubah ajaran Allah. Sementara kelompok Nasrani yang tekstual, kaku serta *ghuluw* (ekstrem) dalam menjalankan ajaran agama berbentuk kerahiban menolak dunia.

## 2. Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Ia berpendapat bahwa kehidupan ideal dalam mengaktualisasikan ajaran Islam dengan jalan pertengahan, seimbang dan adil atau proporsional antara dunia dan akhirat, antara rohani dan jasmani, dan antara materi dan spiritual. Walaupun ia populer dengan pandangan tasawuf serta kehidupan zuhudnya, namun al Ghazali tetap mengakui dan meyakini, manhaj hidup yang paling sempurna dan sesuai dengan hakikat ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah serta model hidup para *Salafu al- saleh* berupa arah *wasatji* (moderat) dan meninggalkan manhaj *ghuluw* (ekstrem) atau *ta't'il* (meninggal) ajaran Islam.<sup>17</sup>

Dalam narasi uzlah (mengasingkan diri dari manusia untuk ibadah) ia mengkaji lebih luas dan mendalam, terutama keutamaan uzlah dan berinteraksi kepada manusia. Meskipun Al-Ghazali banyak mengupas manfaat uzlah berdasarkan banyak ayat dan hadist Nabi Saw. tapi ia tetap mempertahankan pola manhaj moderat serta seimbang antara memutuskan uzlah dan berdakwah serta menuntut ilmu. Al-Ghazali berkata:<sup>18</sup> "Amar ma'ruf nahi munkar adalah salah satu dasar agama, hukumnya adalah wajib.

---

<sup>17</sup> Ibid., 31.

<sup>18</sup> Ibid., 31.

Karenanya barang siapa yang berinteraksi dengan manusia pasti dia akan menyaksikan kemungkaran dan apabila dia diam atas kemungkaran itu, maka dia berdosa dan durhaka kepada Allah SWT.”

Pandangan Al-Ghazali perihal *Ta'lim mu Taalim* menyatakan bahwa seorang muslim wajib belajar dan mengajar dan keduanya adalah salah satu ibadah yang paling besar di dunia serta tidak bisa dilakukan kecuali berinteraksi dengan manusia. Barang siapa secara individu belum berilmu dan harus belajar, maka baginya haram beruzlah, sebaliknya apabila ia telah berilmu dan mengetahui hal-hal wajib dalam agama, serta ibadah, maka boleh beruzlah.

### 3. Syekh Yusuf Al-Qardhawi

Ia sebagai bapak moderasi Islam modern serta ulama pertama di zamannya yang memperkenalkan kembali ajaran moderasi Islam. Al-Qardhawi merasa dimuliakan karena telah diperkenalkan pemikiran Islam *wasatjiyyah* atau moderasi Islam sejak dahulu. Perjuangannya bukan kebetulan atau menjiplak pendapat seseorang ataupun mengikuti hawa nafsu, melainkan ia mendapatkan dalil-dalil yang kuat dan alasan-alasan yang pasti bahwa manhaj *wasatjiyyah* ini adalah hakikat dan inti ajaran Islam itu sendiri.

Menurutnya *wasatjiyyah* bukanlah pemikiran yang berorientasi kepada budaya negeri, sekte, mazhab, jama'ah-jama'ah dan zaman tertentu, namun moderasi Islam adalah hakikat ajaran Islam pertama kali yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebelum di distorsi dan dicampuri oleh bid'ah, dipengaruhi ikhtilaf pendapat umat, sekte-sekte Islam dan diwarnai oleh ideologi-ideologi asing.

Posisi ideal Islam moderat, Islam yang merangkul semuanya, baik kiri maupun kanan. Bahkan Islam moderat juga merangkul yang berada di luar Islam itu sendiri, seperti agama-agama lain dengan cara mengedepankan misi universal kemanusiaan. Dalam konteks keindonesiaan, Islam moderat itu Islam yang mengakui kehadiran agama-agama lain sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan bersama-sama

mewujudkan kepentingan dan kemajuan bersama.<sup>19</sup> Adapun karakter-karakter dasar pemikiran Islam moderat:<sup>20</sup>

1. Tidak menjadikan akal sebagai hakim dalam mengambil keputusan akhir, jika keputusan itu bersebrangan dengan *nash* dan pada saat yang sama dia tidak menafikan akal untuk bisa memahami *nash*.
2. Mempunyai sikap luwes dalam beragama. Tidak keras dan tidak rigit dalam sesuatu yang bersifat *juz'i*, namun juga tidak menggampangkan sesuatu yang bersifat *ushul* (fundamental) sehingga dilanggar rambu-rambunya.
3. Tidak akan mengkuduskan *turats* (khazanah pemikiran lama), jika sudah jelas-jelas ada kekurangannya namun juga tidak pernah meremehkannya, manakala di dalamnya ada keindahan-keindahan hidayah.
4. Merupakan pertengahan diantara kalangan filsafat idealis yang hampir-hampir tidak bersentuhan dengan realitas dan jauh dari sikap pragmatis yang sama sekali tidak memiliki idealisme.
5. Sikap pertengahan antara filsafat liberal yang membuka kran kebebasan tanpa batas kepada setiap individu walaupun mengorbankan kepentingan masyarakat dan jauh dari sikap over-sosial dengan mengorbankan sama sekali kepentingan individu.
6. Bersikap lentur dan senantiasa adaptatif dalam sarana umum tetap kokoh dan ajeg sepanjang menyangkut masalah prinsip dan dasar.
7. Mampu mengadopsi pemikiran manapun dan mengembangkannya sepanjang tidak berlawanan dengan *nash* yang jelas.
8. Islam moderat berbeda dengan sikap orang-orang yang hanya mendengungkan universalisme tanpa melihat kondisi dan keadaan setempat dan cara berpikiran yang sangat lokal sehingga tidak bisa menjalin hubungan dengan gerakan-gerakan Islam lokal.

---

<sup>19</sup> Abdul Muid Nawawi, "Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No 1 (2019), 84.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 15.

9. Islam moderat tidak berlebihan dalam mengharamkan sesuatu sehingga seakan-akan di dunia ini tidak ada yang lain kecuali yang haram saja dan tidak berani menghalalkan sesuatu yang jelas haram hingga seakan-akan di dunia ini tidak ada yang haram
10. Akan tetap terbuka terhadap peradaban manapun namun dan senantiasa mempertahankan jati dirinya tanpa mengalami erosi orisinalitasnya.
11. Tidak melakukan *tajdid* dan *ijtihad* dalam hal-hal yang bersifat pokok dan jelas dalam agama dan merupakan masalah-masalah *qath'i*, dan tidak setuju dengan sikap taklid berlebihan sehingga menutup pintu ijtihad meskipun masalahnya adalah masalah kontemporer yang sama sekali tidak terlintas dalam benak ulama-ulama terdahulu.
12. Tidak meremehkan *nash* dengan dalih maksud-maksud syariah (*maqashid syariah*) dan pada saat yang sama tidak mengabaikan maksud syariah dengan dalih menjaga *nash*.
13. Menentang sikap keterbukaan tanpa batas dan ketertutupan tanpa batas.
14. Mmencela pemujaan organisasi yang *unlimited* sehingga menjadi laksana berhala dan mencela sikap seseorang yang tidak mengindahkan cara hidup terorganisir.
15. Selalu berada diantara liberalisme mutlak dan kejumudan mutlak. Ia berada diantara *al-ifrath* dan *tafrith*.

Harapannya pendekatan pemikiran Islam moderat, semacam ini akan mampu:<sup>21</sup>

1. Menggabungkan antara yang salaf dengan *tajdid*.
2. Menyeimbangkan antara yang *tsawabit* dengan yang *mutaghayyirat*.
3. Berhati-hati dengan segala sesuatu yang berbau *status quo*.
- 4 Memahami Islam secara menyeluruh dan komprehensif.

### **Paradigma Islam Moderat**

Islam moderat bukanlah narasi “Islam baru” seperti Islam liberal yang ingin membuat syariat baru. Namun, ia Islam asli, yang mempunyai semangat toleransi

---

<sup>21</sup> Ibid., 17.

yang tinggi. Kata “moderat” dalam bahasa Arab berarti *al-wasat*, yang menurut al-Asfahani sebagaimana dikutip oleh Samson yaitu titik tengah, seimbang, tidak terlalu ke kanan (*ifra>t*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafri>t*), di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqamahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan.<sup>22</sup> Islam moderat mempertimbangkan segala sesuatunya tanpa ada kehendak mengikuti hawa nafsu dengan tetap mengikuti ketentuan Allah dan Rasulullah. Dengan menerapkan Islam moderat di Indonesia, maka dapat menetralsir pandangan-pandangan ekstremis Islam dan Islamofobia yang berkembang dalam masyarakat.

Konsepsi Islam moderat telah dielaborasi dalam berbagai kajian dan penelitian sehingga banyak argumen mengenai *ummatan wasat* yang kemudian dinisbahkan dengan *wasat* Islam. Sifat dan karakter Islam *wasat* merupakan cerminan komunitas yang adil, kelompok terbaik, dan komunitas tengahan (seimbang).<sup>23</sup> Berbagai praktek Islam *wasat* dalam lintasan sejarah sejak masa *ta'sis*, *tathwir*, dan *tahdits*, akan dielaborasi sebagai bagian dari upaya melihat bahwa *wasat* Islam merupakan khasanah sejarah yang layak untuk teladani oleh umat Islam saat ini.<sup>24</sup> Berikut ini adalah perkembangan *wasat* Islam secara periodisasi :

### **Masa Pembentukan (*Ta'sis*)**

Lahirnya Islam dan Nabi Muhammad Saw merupakan rahmat bagi alam semesta. Lebih dari kehadirannya juga bagi seluruh umat manusia. Islam sebagai agama rahmat terbukti telah memberikan perbaikan yang nyata. Konotasinya, rahmat dalam statemen ini bukan hanya sekedar kasih sayang, melainkan juga perbaikan kebudayaan, nilai-nilai moralitas dan peradaban.

Pada masa pembentukan ini, praktek *wasat* Islam selama rentang masa kenabian selama 23 tahun, Rasulullah berhasil mengkader individu dan komunitas

---

<sup>22</sup> Muktafi, “Pengarusutamaan Islam Moderat Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya”, (Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2019), 40.

<sup>23</sup> Adang Kuswaya, *Melawan Islamophobia: Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyah Kasus di Maroko dan Indonesia* (Surakarta: CV Kekata Group, 2020), 34.

<sup>24</sup> Ibid., 34-35.

bangsa Arab dengan landasan keimanan yang kuat, dan menerapkan sebuah rancangan untuk membangun peradaban. Rasulullah sebagai tokoh yang sukses dalam mengubah peradaban manusia, dan juga merupakan figur yang *wasat* (adil dan seimbang).<sup>25</sup>

Dalam fase perjanjian dengan kaum Quraisy, Nabi mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan mencari jalan tengah untuk kebaikan bersama. antara lain dalam perjanjian *Hudabiyah* Nabi menunjukkan jiwa besar dan kesabarannya dengan mengorbankan dirinya untuk tidak masuk Mekkah dalam rangka menjalankan haji pada masa tertentu. Kemudian, Nabi juga pernah mengizinkan orang Kristen Najran untuk melakukan sembahyang di Masjid Nabawi.

Praktek *wasat*iyah Islam lain di masa Rasulullah menjadi pemimpin Madinah dengan membangun komunitas orang-orang beriman yang diikat dalam Piagam Madinah (*al-Mitsaq al-Madinah*). Prinsip-prinsip dasar mengenai pembangunan masyarakat majemuk terjamin di dalamnya seperti: larangan membunuh, kebebasan beragama, kebebasan menyatakan pendapat, perlindungan harta benda, kerjasama membangun masyarakat, saling membantu saat menghadapi musuh ketika perang. Upaya konstitusi modern ini, merupakan praktek pertama yang jauh lebih modern dari zamannya.

Pada masa kekhalifahan, praktik *wasat*iyah Islam dapat dilihat sepeninggal Rasulullah wafat. Di era khalifah Umar bin Khattab, setelah penaklukan Yerusalem, Ia berkunjung ke kota suci ketiga umat Islam tersebut untuk penyerahan pribadi. Saat tiba, orang-orang Kristen menyangka khalifah Umar ingin melakukan salat di dalam gereja mereka, ditempat yang paling suci sebagai tanda kemenangannya, tetapi ia menolak. Khalifah Umar mengatakan kepada orang-orang Kristen itu bahwa umat Islam akan hidup bersama, beribadah sesuai dengan keyakinan, dan menetapkan contoh lebih baik. Jika orang-orang Kristen menyukai, silahkan bergabung. Jika tidak, biarkan saja. Allah telah mengatakan tidak ada paksaan dalam agama.

---

<sup>25</sup> Ibid., 35.



### **Masa Pengembangan (*Tathwir*)**

Pada masa Umar ibn ‘Abd Aziz (wafat 101 H/ 720 M), praktik *wasatjiyyah* Islam dengan ikhtiar yang serius merehabilitasi nama Ali ibn Abi Thlib untuk memenuhi kebutuhan kaum syi’ah. Ikhtiar ini tersimpan dalam risalah sejarah Islam yang sangat penting, karena pertama terjadi dalam mengembangkan sikap moderasi dalam diri umat Islam. Jerih payah tersebut menghasilkan apa yang disebut *tarbi’* yaitu dimana orang syiah menyatakan bahwa khilafah yang sah terdahulu, atau *khulafaur Rasyidin* adalah berjumlah empat, antara lain: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan Utsman bin Affan. Sebelumnya terbelah menjadi tiga golongan yakni kaum *nawashib* dari kalangan Umawi ialah Abu Bakar, Umar dan Utsman, tetapi sebagian memasukkan Muawiyah; bagi kaum Khawarij yaitu hanya Abu Bakar dan Umar, sedangkan Usman, Ali dan Muawiyah semuanya kafir.

Bagi kaum Syi’ah hanyalah Ali sendiri yang sah sebagai khalifah, sedang yang lain telah perampas hak imamah khalifah Ali yang telah diwariskan Rasulullah Saw. *Tarbi’* menjadi bentuk *wasatjiyyah* Islam serta tumbuh menjadi kebiasaan umat, dalam wujud paham jamaah dan sunnah. Praktik dibidang akidah, al-Asy’ari menjadi penengah pertentangan antara paham Qadariah dan Jabariyah dengan memperkenalkan paham *kasb* (perolehan) yang rumit. Metodenya dianggap paling berimbang sehingga bermetamorfosis menjadi paham Sunni.

Lebih jauh Pada masa dinasti Turki Usmani, praktik *wasatjiyyah* Islam lahir sistem sosial yang melindungi dan menjamin kebebasan dan kehidupan beragama yang bernama *Millet*. Adapun *Millet* adalah sistem bangsa semi-otonom yang bertanggung jawab atas ritual keagamaan, pendidikan, keadilan, amal, dan pelayanan sosial sendiri di setiap kelompok agama.

### **Masa Modernisasi (*Tahdits*)**

Perwujudan *wasatjiyyah* Islam masa ini, dapat ditemukan sejak perempatan terakhir abad 19 dimana Negara Mesir, India, dan Indonesia sedang dijajah Negara Eropa. Meskipun politik Islam hancur akibat penjajahan tersebut, terdapat variebel lain

ikut membangkitkan kesadaran umat Islam mengenai pentingnya mengembangkan *tahdits* disiplin ilmu dan teknologi antara lain bidang kemiliteran, pemerintahan, pranata dan lembaga sosial, ekonomi, kebudayaan dan pendidikan.

Di masa imperialisme negara Barat dunia muslim, umat Islam mempelajari dan mengembangkan berbagai aspek kemajuan di Negara-negara Eropa. Pada prinsipnya *wasat'iyyah* Islam, kemajuan yang bersumber dari ilmu pengetahuan adalah milik Tuhan. Prestasi kemajuan melalui ilmu pengetahuan (termasuk yang berkembang di Eropa) tidak menghalangi umat Islam. Atas dasar pandangan ini, pelajar-pelajar terbaik dari dunia Islam dikirim ke negara-negara Eropa untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencapai kemajuan di dunia Islam nantinya.

Pada masa ini, praktik *wasat'iyyah* memasuki masa kebangkitan (*'asrun nahdah*), para cendekiawan muslim belajar dari bangsa Barat untuk melakukan pembaharuan dan mengejar ketertinggalan. Praktik *wasat'iyyah* mulai melangkah untuk mencapai kemajuan dengan cara mentransfer dan menduplikasi peradaban Eropa. Pada periode tersebut bergeraklah tokoh pemikir dan aktivis gerakan pembaharuan Islam modern di seluruh dunia, seperti Muhammad Ali Pasha, Rifa'ah Rafi' Ath-Thahtawi dan lain-lain. Di Turki Usmani, ekspresi *wasat'iyyah* Islam dalam hal modernisasi mulai muncul sejak era *Tanzimat*, yang berarti mengatur menyusun dan memperbaiki kembali (*islah* dan *reform*).

Disaat yang sama gerakan pembaharuan yang bermula pada pertengahan abad 19, praktik *wasat'iyyah* ditandai munculnya gerakan yang dipelopori oleh sejumlah tokoh pembaharuan Turki Usmani yang belajar dari Barat yaitu dalam bidang pemerintahan, kemiliteran, hukum, administrasi, pendidikan, keuangan dan perdagangan. Gerakan kebangkitan telah memantik tokoh pembaharuan Islam di berbagai belahan dunia Islam. Oleh karenanya fase ini disebut era pembaharuan dan reformasi (*tajdid wa al-islah*). Berkiprah dan berkibar tokoh-tokoh pembaharuan

Islam antara lain:<sup>26</sup> Jamaludi al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Rahmah El-Yunusiyah, Soekarno dan Muhammad Natsir.

Umat Islam di Indonesia sebagian besar menganut madhab Ahlus sunah waljamaah (Aswaja), menjadi topik perbincangan dunia global dimana semangat umat Islam menjaga moderasi Islam, yakni Islam moderat.<sup>27</sup> Islam Aswaja memiliki ciri dan penekanan dalam bidang teologi dari Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Adapun dalam tasawuf, yaitu Abu Hamid al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Sementara pada fikih yaitu pada mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hanbali) dan mengacu sumber dari al-Qur'an, hadits, ilmu fikih, *ijma*, *qiyas*, dan *'urf*.<sup>28</sup>

### **Praktik Islam Moderat di Era Post Truth Di Indonesia**

*Post-truth* yang selanjutnya dilekatkan pada suatu zaman atau era tertentu yang ditandai dengan menjamurnya fenomena di mana fakta tidak lagi menjadi prioritas dalam membentuk sebuah informasi dan opini publik, sensasi dan emosi lebih dominan dipakai daripada menggunakan akal dan pikiran.<sup>29</sup> Berbagai macam opini dan informasi beserta wacana publik lainnya mengalir deras melalui gelombang media sosial dan internet, terlepas apakah semua itu dapat dipertanggungjawabkan atau tidak,

---

<sup>26</sup> Ibid., 39-40.

<sup>27</sup> Nashih Nasrullah, "Begini Konsepsi Moderasi Islam Menurut PBNU", <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/po8xih320>, diakses 30 Mei 2021.

<sup>28</sup> Hamidullah Ibd, "Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, (2018), 137.

<sup>29</sup> Istilah *post-truth* menjadi kosa-kata atau istilah penting puncaknya pada tahun 2016, di mana pada saat itu Oxford menjadikan istilah tersebut sebagai *word of the year* (kata tahun ini). Pada saat yang bersamaan istilah *post-truth* semakin marak dipraktikkan seiring dengan keluarnya Inggris Raya dari Uni Eropa (*Brexit*) dan naiknya Donal Trump sebagai presiden Amerika Serikat (AS). Dua momen politik besar inilah yang menjadi instrumen naiknya kurva penggunaan istilah *post-truth* dibanding tahun-tahun sebelumnya. Lihat Kharisma Dhimas Syuhada, "Etika Media di Era Post-Truth", *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. V, No. 1 (April, 2017), 76-77.

asli atau hoax, benar atau salah menjadi urusan paling belakang bahkan nyaris tidak menjadi urusan sama sekali.

Bahkan informasi atau berita yang sejatinya tidak ada (bohong) namun ketika dibuat dan di-*framing* sedemikian rupa sehingga nampak seolah-olah berita itu nyata adanya, maka hal itu dapat dengan mudah dipercaya begitu saja tanpa pertimbangan apapun asal sudah menyentuh sensasi dan emosi publik. Dari beberapa cuplikan fenomena tersebut, ciri khas atau tanda pengenal era *post truth* (zaman pasca kebenaran).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa era *post-truth* sangat berkaitan dengan kemajuan teknologi informasi khususnya media sosial (medsos). *Post-truth* dalam satu sisi menciptakan sebuah kebenaran palsu atau semu, sedangkan kemajuan teknologi informasi khususnya internet dalam sisi yang lain menciptakan budaya instan dan egaliter, tidak adanya filter yang dapat menentukan siapa orang yang layak membuat informasi, edukasi dan konten lain yang menjamur di internet dan media sosial menjadi problem yang sangat serius. Apalagi ketika membahas soal konten yang isinya tentang keagamaan (cara beragama seseorang), mulai dari cara pandang terhadap agama hingga penerapannya dalam kehidupan, baik secara individu maupun secara kolektif (sosial).

Sedangkan dunia maya atau media sosial sebagaimana yang tengah kita saksikan hari ini di dalamnya tidak hanya melulu bicara soal hiburan dan narsisisme seseorang, akan tetapi konten-konten yang bicara soal keagamaan misalnya, yang mana di dalamnya sangat membutuhkan kehadiran dan pembicaraan (*speak up*) orang-orang yang ahli seperti ulama dan tokoh-tokoh agamawan lainnya yang memang berkompeten. Di sinilah letak pentingnya narasi peran moderasi beragama dan aplikasinya di era *pos-truth*.

Praktik Islam moderat di era *post-truth* setidaknya penulis deskripsikan sebagai berikut: *pertama*, dalam lini epistemologis, Islam moderat tidak hanya condong pada satu buah pintu metodologis dalam memperoleh kebenaran. Meminjam teorinya Abid al-Jabir tentang *Irfani*, *Bayani*, dan *Burhani*. Dalam pendekatan Islam moderat, tidak

hanya terpaku pada satu perspektif semata, karena dampaknya akan rentan terjebak pada kebenaran yang semu (*hoax*). Terlalu dekat dengan sisi irfani saja, maka akan terjebak pada dunia mistisisme, yakni hanya percaya pada sesuatu yang mistis dan bersifat intuisi, menafikan unsur pemaknaan teks/nas kitab suci serta penggunaan rasio.

Manakala terlalu dominan aspek bayani saja, tidak hayal akan melahirkan individu yang ortodoks dan radikalisme. Hanya berpedoman pada kebenaran tekstual dan menafikan unsur intuisi dan logika. Seterusnya jika terlalu gandrung ke burhani saja, maka akan melahirkan individu yang sangat rasionalis dan empiris tanpa tersentuh unsur pemaknaan nas-nas teks kitab suci dan petunjuk illahi.<sup>30</sup>

Perbandingan ketiga epistemologi ini, seperti yang dijelaskan di atas memiliki positif serta negatifnya masing-masing apabila tidak dijalankan secara sejajar. Bayani menghasilkan pengetahuan lewat analogis non-fisik (*furu'*) kepada yang asal. Irfani menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan rohani kepada Tuhan dengan penyatuan universal. Sedangkan burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya. Keseimbangan sangatlah penting dalam segi apapun, khususnya dalam beragama dan berpengetahuan. Dengan catatan, harus pula diimbangi dengan pengetahuan, kebijaksanaan dan kedewasaan yang mampu membendung adanya sikap-sikap yang bisa membuat kerusakan. Tentu kondisi tersebut sangat efektif untuk dijadikan sebagai *antidote* (obat) dalam usaha melawan virus yang bernama *post truth*.<sup>31</sup>

*Kedua*, pada lini ontologis keberadaan *wasat'iyyah* Islam inilah yang juga akan menjadi penanggulangan terhadap kasus stigma Islamofobia di Indonesia yang sedang ramai dewasa ini. Moderasi dengan wajahnya yang damai berpotensi besar

---

<sup>30</sup> Yoga Irama, "Belajar Moderasi Beragama Melalui Peristiwa Isra' Mi'raj", dalam <https://ibtimes.id/belajar-moderasi-beragama-melalui-peristiwa-isra-miraj/> diakses 04 Juli 2021.

<sup>31</sup> Ibid.

menebarkan rahmat pada alam semesta (*rahmatan lil 'alami>n*). Melalui penguatan pemahaman tentang Islam moderat yang menawarkan sikap kemanusiaan yang berpedoman pada al-Qur'a>n, sunnah Nabi dan kemudian senantiasa menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, ruh dan jasad, nalar dan hati lah yang diyakini akan mampu mengobati merebaknya Islamofobia akibat pandangan yang salah terhadap Islam di negara-negara Barat.<sup>32</sup>

*Ketiga*, pada lini aksiologis, dimensi-dimensi nilai kearifan dan kebijaksanaan yang terbungkus dalam konsep *tasa>muh* (toleransi), *ta'a>dul* (adil), *tawa>zun* (berimbang) dalam Islam moderat, sekali lagi sangat efektif ketika diaplikasikan di era *post truth* seperti sekarang ini. Di mana umat bukan hanya dijajah dan dirusak oleh konsep kebenaran yang semu, tapi juga merebaknya paham-paham ekstremis yang selalu bermuara pada tindakan terorisme dan kekerasan. Hal ini yang apabila dibiarkan dan selalu bertindak permisif, maka bukan tidak mungkin keselamatan dan keamanan generasi mendatang akan tinggal khayalan semata. Dengan hadirnya Islam moderat yang dipenuhi dengan representasi cinta kasih akan menyelamatkan peradaban manusia, bukan hanya pada sisi teologis semata, melainkan pada budaya, bahasa, dan kearifan-kearifan dalam diri bangsa, keutuhan suatu negara dan masa depan generasi selanjutnya.

Oleh karenanya, tidak berlebihan apabila perkembangan peradaban dan pertarungan pemikiran di dunia Islam yang dinamis dan mengalami pasang surut, bersamaan dengan makin meluasnya spektrum interaksi ajaran Islam dengan peradaban dan budaya lain di luar Islam, maka perlunya sebuah pemikiran yang mampu menjembatani dua kutub pendekatan pemikiran ekstrem secara benar dan proporsional sehingga Islam dapat terjaga orisinalitasnya dan sekaligus mampu beradaptasi dan mengakomodasi perkembangan zaman.

---

<sup>32</sup> Hamidullah Ibda, "Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, (2018), 137.



Upaya untuk menjembatannya diperlukan cara pendekatan pemikiran moderat yang mampu menempatkan aspek spiritualitas, intelektualitas dan progresivitas secara berimbang. Pendekatan pemikiran semacam ini akan menjadikan Islam tidak kehilangan jati dirinya dan pada saat yang sama akan mampu berinteraksi dan berakomodatif dengan segala tantangan zaman.

## Penutup

Berdasarkan uraian data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Islam moderat adalah Islam yang berwajah senyum, ramah, kasih sayang, toleran, dan nilai-nilai Islam yang dibangun dengan latar belakang pola pikir yang lurus dan pertengahan (*i'tida>l dan wasat*}), serta berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, selalu memiliki sikap harmonis terhadap masyarakat dalam berinteraksi, sehingga mengedepankan perdamaian dan sikap anti kekerasan dalam berdakwah.

Dalam pengertian lebih sederhananya, Islam moderat merujuk pada mereka yang menolak pemberlakuan kekerasan sebagai garis ideologi dan perjuangannya. Genealogi Islam moderat atau Islam *wasat*}iyyah sudah muncul dan berkembang dalam tiga lintas periodisasi sejarah: 1) masa *ta'sis* (masa pembentukan); 2) masa *tathwir* (masa pengembangan); 3) masa *tahdits* (modernisasi). Secara umum realitas tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang menjelma sebagai warisan sejarah yang pantas dan layak untuk ditindak lanjuti oleh umat Islam saat ini.

Praktik Islam moderat atau Islam *wasat*}iyyah di era *post truth* melebur dalam tiga ruang lingkup lini tindakan meliputi:

*Pertama*, lini epistemologis, Islam moderat tidak hanya condong pada satu buah pintu metodologis dalam memperoleh kebenaran, melainkan menggunakan berbagai sisi pendekatan guna memperoleh kebenaran yang faktual, sehingga kecil kemungkinan untuk terpapar *hoax* di era *post truth*;

*Kedua*, lini ontologis, keberadaan *wasat*}iyyah Islam juga menjadi penanggulangan terhadap kasus stigma Islamofobia di Indonesia melalui penguatan

pemahaman tentang Islam moderat yang menawarkan sikap kemanusiaan yang berpedoman pada al-Qur'an, sunnah Nabi dan kemudian senantiasa menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, ruh dan jasad, serta nalar dan hati;

*Ketiga*, lini aksiologis, dimensi-dimensi nilai kearifan dan kebijaksanaan yang terbungkus dalam konsep *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (adil), *tawazun* (berimbang) dalam Islam moderat, sangat efektif diaplikasikan di era *post truth* seperti sekarang ini. Di mana akan menjadi sebuah *antidote* bagi umat Islam yang sedang terjajah dan dirusak oleh konsep kebenaran yang semu (*hoax*), serta merebaknya paham-paham ekstremis yang selalu bermuara pada tindakan terorisme dan kekerasan.

### Daftar Rujukan

- Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an. As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha". *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 11. No. 1 (2020).
- APJII, "Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020" dalam <https://www.apjii.or.id/survei>. Diakses 18 Juni 2021.
- Hannan, Abd. "Islam Moderat dan Tradisi Pupular Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren". *Jurnal Dialektika*. Vol. 13. No. 2 (2018).
- Ibda, Hamidullah. "Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 18. No. 2, (2018).
- Ismail, Achmad Satori. dkk. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Irama, Yoga dan Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020". *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushulludin STAI Al-Fitrah*. Vol. 11. No. 1 (Februari 2021).

- Jatmiko, Mochamad Iqbal. "Post Truth, Media Sosial, dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019". *Jurnal Tabligh*. Vol. 20. No. 1 (Juni 2019).
- KBBI, <https://kbbi.we.id/moderat> diakses 22 Juni 2021.
- Kuswaya, Adang. *Melawan Islamophobia: Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyah Kasus di Maroko dan Indonesia*. Surakarta: CV Kekata Group, 2020.
- Mata Najwa, "Dusta Dunia Maya: Polarisasi Jelang Pilpres" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=1eeyK7r5y5s>. Diakses 19 Juni 2021.
- Muktafi. "Pengarutusan Islam Moderat Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya". (Disertasi. UIN Sunan Ampel, 2019).
- Nawawi, Abdul Muid. "Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 12. No 1 (2019).
- Nashih Nasrullah, "Begini Konsepsi Moderasi Islam Menurut PBNU", <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/po8xih320>, diakses 30 Mei 2021.
- Nugroho, Heru. *Demokrasi di Era Post Truth*. Jakarta: Gramedia, April 2021.
- Oxford Dictionary. *Oxford Dictionary Of English*. Ed. Angus Stevenson. New York: Oxford University Press, 2010.
- Prasetiawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia". *Jurnal Fikri*. Vol. 2 No. 2 (2017).
- Syuhada, Kharisma Dhimas. "Etika Media di Era Post-Truth". *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Vol. V. No. 1 (April 2017).
- Ulya. "Post Truth, Hoax dan Religiusitas di Media Sosial". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 6. No. 2 (2018).
- Widiartanto, Yoga Hastyadi. "2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta" dalam <https://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016>. Diakses 19 Juni 2021.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Dinamika Hoax, Post Truth dan *Response Reader Criticism* dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama". *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 10. No. 1 (2020).
- Yoga Irama, "Belajar Moderasi Beragama Melalui Peristiwa Isra' Mi'raj", dalam <https://ibtimes.id/belajar-moderasi-beragama-melalui-peristiwa-isra-miraj/> diakses 04 Juli 2021.